

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini akan menjelaskan secara rinci mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan sasaran penelitian, ruang lingkup penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan terkait dengan tema penelitian yaitu analisis gap persepsi dan ekspektasi masyarakat Kota Bandar Lampung menuju kota layak huni ditinjau dari aspek ekonomi dan aspek fisik kota.

1.1 Latar Belakang

Kota atau *city* adalah tempat dengan konsentrasi penduduk lebih padat dari wilayah sekitarnya karena terjadi pemusatan kegiatan fungsional yang berkaitan dengan kegiatan atau aktivitas penduduknya (Pontoh dan Kustiwan, 2009). Seperti yang kita ketahui, bahwa pada umumnya kota juga merupakan suatu wilayah yang terstruktur dengan berbagai aktivitas di dalamnya seperti aktivitas ekonomi, sosial, budaya dan politik di dalam suatu area geografis yang saling berkaitan satu sama lain, sehingga dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat dan menjadi salah satu motivasi seseorang untuk berpindah dari desa ke kota atau biasa disebut dengan urbanisasi (Adisasmita, 2014). Peningkatan jumlah penduduk yang tidak terkendali karena ketidakmampuan suatu kota dalam menghadapi urbanisasi, dapat menjadi masalah dalam pembangunan kota-kota di Indonesia. Menurut (Nugroho, 2022), permasalahan yang timbul akibat adanya urbanisasi adalah kepadatan penduduk, terhambatnya pembangunan infrastruktur, ketersediaan lahan menjadi berkurang sehingga kota tersebut terlihat padat dan kumuh. Dengan adanya berbagai macam permasalahan tersebut mengakibatkan ketidaknyamanan masyarakat dalam beraktifitas di dalamnya.

Ketidaknyamanan masyarakat akan permasalahan-permasalahan yang timbul di perkotaan perlu diatasi agar masyarakat dapat melakukan aktivitas dengan nyaman. Sebuah kota dapat dikatakan sebagai kota yang layak huni apabila kota tersebut menggambarkan keadaan atau suasana yang nyaman sebagai tempat tinggal dan tempat beraktivitas dengan tersedianya sarana dan prasarana yang memadai. Konsep kota yang nyaman untuk dijadikan tempat tinggal disebut dengan *livable city*, di mana dalam mewujudkan kota layak huni harus melihat

indikator-indikator yang berada di dalamnya baik aspek fisik (sarana, prasarana, dan transportasi) bahkan aspek non fisik (sosial, budaya, ekonomi dan lingkungan) (IAP, 2009). Ikatan Ahli Perencanaan (IAP) merupakan organisasi profesi perencanaan wilayah dan kota yang sering melakukan survei atau penelitian, salah satunya adalah *Most Livable City Index* (MLCI), survei tersebut dilakukan setiap tiga sampai lima tahun dengan harapan dapat menjadi tolok ukur penilaian kelayakhunian kota-kota di Indonesia, yang bertujuan untuk mengukur kualitas kehidupan warga kota berdasarkan persepsi warga kota itu sendiri terhadap pelayanan kota dan kehidupan kota yang ditempatinya, sehingga output yang dihasilkan atau penilaiannya belum sepenuhnya menggambarkan kondisi faktual karena hanya berdasarkan persepsi warga kota yang bersifat dinamis, namun aspek dan variabel pada konsep *livability* yang digunakan, dapat memberikan gambaran kebutuhan warga terhadap kotanya, karena masyarakat sebagai individu yang berkaitan langsung dengan lingkungan sekitar.

Pada tahun 2022, Ikatan Ahli Perencanaan (IAP) Indonesia kembali meluncurkan indeks kota layak huni di Indonesia melalui survei bertajuk *Most Livable City Index* (MLCI) dengan 28 kriteria di 52 Kota dari 32 Provinsi di Indonesia salah satunya adalah Kota Bandar Lampung. Kota Bandar Lampung merupakan ibukota Provinsi Lampung, serta sebagai pusat kegiatan pemerintahan, sosial, politik, pendidikan dan kebudayaan. Kota Bandar Lampung juga merupakan daerah transit kegiatan perekonomian antara Pulau Sumatera dan Pulau Jawa. Hasil survei *Most Livable City Index* (MLCI) oleh Ikatan Ahli Perencanaan (IAP) pada tahun 2017 dan tahun 2022, menunjukkan bahwa Kota Bandar Lampung mengalami peningkatan *index livability*. Pada tahun 2017 Kota Bandar Lampung mendapat predikat sebagai kota tidak layak huni (*bottom tier city*) peringkat ke-24 dari 26 Kota yang di survei oleh Ikatan Ahli Perencanaan (IAP) Indonesia dengan nilai *indeks livability* di bawah rata-rata yaitu sebesar 56,4. Sedangkan, menurut hasil survei terbaru yang dilakukan oleh Ikatan Ahli Perencanaan (IAP) pada tahun 2022, Kota Bandar Lampung mendapat predikat sebagai *average tier city* yaitu kota dengan nilai *index livability* rata-rata kota sebesar 69, dan dapat disimpulkan bahwa Kota Bandar Lampung memiliki indeks

yang meningkat secara signifikan. Kota Bandar Lampung mendapat peringkat ke-8 dari 52 Kota di Indonesia dan untuk membuat Kota Bandar Lampung menjadi kota yang layak huni atau *top tier city* harus mencapai nilai *index livability* sebesar 70-77 di tahun 2022 (Hasil Survei *Most Livable City Index* tahun 2017 dan tahun 2022).

Berdasarkan nilai *index livability* pada tahun 2022, diketahui masih terdapat variabel dengan indeks terendah berdasarkan aspek *Most Livable City Index* (MLCI) yang dikeluarkan oleh Ikatan Ahli Perencanaan (IAP) pada tahun 2017 dan tahun 2022 yaitu aspek ekonomi dan aspek fisik kota, yang artinya masih terdapat beberapa aspek yang belum layak dan aspek tersebut perlu lebih diperhatikan lagi mengapa sampai tahun 2022 dengan jangka waktu 5 tahun, kedua aspek tersebut masih mendapatkan indeks yang rendah sehingga dibutuhkan arahan alternatif peningkatan ketercapaian kota layak huni pada aspek prioritas berdasarkan persepsi dan ekspektasi masyarakat.

Setiap tahunnya Ikatan Ahli Perencanaan (IAP) memiliki standar indeks yang harus di capai untuk setiap kota termasuk Kota Bandar Lampung, supaya dapat terlihat perkembangannya dan dapat menjadikan kota tersebut menjadi kota yang layak huni atau *top tier city*. Menurut arahan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Provinsi Lampung, Kota Bandar Lampung menjadi Pusat Kegiatan Nasional (PKN) yang melayani skala provinsi, akan tetapi Kota Bandar Lampung masih memiliki *indeks livability* yang rendah dan belum termasuk *top tier city*. Untuk mendukung Kota Bandar Lampung yang ditetapkan sebagai kawasan Pusat Kegiatan Nasional (PKN) dengan peruntukan pengembangan sistem perkotaan dan juga merupakan kawasan strategis dari sudut kepentingan pertumbuhan ekonomi. Maka dari itu, Kota Bandar Lampung harus dapat melayani kegiatan perkotaan dengan standar pelayanan maupun kualitas sistem perkotaan yang baik, karena idealnya kota yang menjadi Pusat Kegiatan Nasional (PKN) harus memiliki infrastruktur dan fasilitas yang memadai untuk menjadi pusat kegiatan yang melibatkan seluruh kegiatan nasional. Hal ini dapat meliputi pusat pemerintahan, pusat ekonomi, pusat pendidikan, pusat budaya, dan pusat pendukung jasa pariwisata.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan kajian tentang kota layak huni dengan memfokuskan pada dua aspek yaitu aspek ekonomi dan aspek fisik kota di Kota Bandar Lampung, tidak hanya berdasarkan persepsi masyarakat namun juga berdasarkan ekspektasi masyarakat, sehingga nantinya dapat dilihat dari dua sisi apa yang dirasakan masyarakat dan apa yang diharapkan oleh masyarakat terhadap kota yang ditinggali. Maka dari itu, judul yang diangkat dari penelitian ini adalah **“Analisis Gap Persepsi dan Ekspektasi Masyarakat Kota Bandar Lampung Menuju Kota Layak Huni Ditinjau dari Aspek Ekonomi dan Aspek fisik Kota ”**. Sehingga dari hasil kajian tersebut dapat menjadikan Kota Bandar Lampung menjadi kota yang layak huni bagi masyarakatnya sesuai dengan standar *index livability* yang ditetapkan oleh Ikatan Ahli Perencanaan (IAP) Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil survei *Most Livable City Index* (MLCI) pada tahun 2017 dan tahun 2022, diketahui masih terdapat dua aspek terendah yang sama setelah dilakukan pengelompokkan aspek yaitu aspek ekonomi dan aspek fisik kota, serta dilihat juga dari berbagai macam permasalahan yang ada di Kota Bandar Lampung, itu artinya Kota Bandar Lampung masih terus berusaha menjadikan kotanya menjadi kota yang layak huni untuk masyarakatnya terutama pada kedua aspek tersebut. Berdasarkan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kota Bandar Lampung Tahun 2021-2026, kota tersebut memiliki berbagai macam permasalahan pada aspek ekonomi salah satunya adalah Kota Bandar Lampung saat ini sedang dalam upaya pemulihan ekonomi untuk menekan dampak pandemi covid-19, karena memberikan dampak pada resesi atau penurunan perekonomian nasional sehingga pertumbuhan ekonomi di Indonesia termasuk Kota Bandar Lampung mengalami perlambatan karena banyak kegiatan ekonomi yang tidak berjalan, tidak optimalnya pengembangan potensi ekonomi, lalu meningkatnya jumlah pengangguran akibat dari penurunan kegiatan industri, transportasi, pendidikan, dan lain sebagainya, sehingga pertumbuhan ekonomi menjadi menurun terutama ekonomi rumah tangga, finansial, Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) dan perusahaan-perusahaan industri.

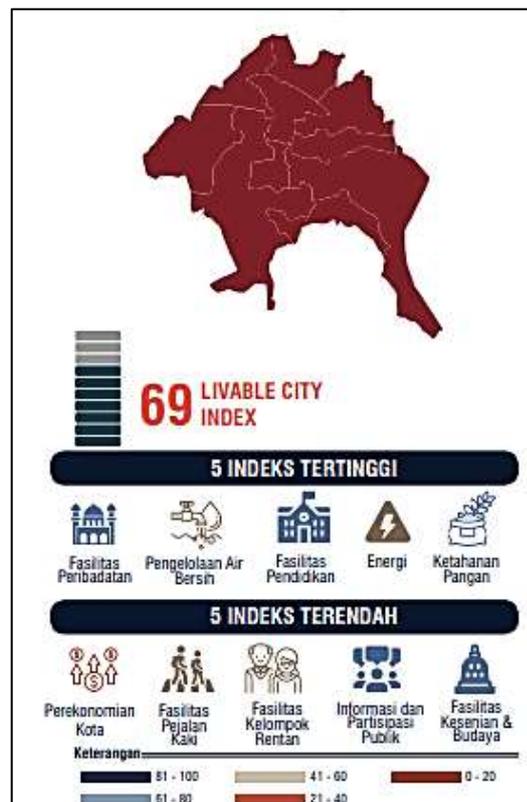
Selain aspek ekonomi yang memiliki indeks terendah pada survei *Most Livable City Index* (MLCI) pada tahun 2017 dan tahun 2022, aspek fisik kota juga menjadi aspek yang memiliki indeks terendah, karena menurut Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kota Bandar Lampung Tahun 2021-2026, masih terdapat permasalahan khususnya dalam pemerataan sarana dan prasarana kota seperti permasalahan perumahan, penataan kota, kurangnya partisipasi masyarakat dalam pembangunan, sarana olahraga yang masih terbatas, belum optimalnya pengelolaan budaya untuk meningkatkan daya tarik wisata dari luar daerah dan dunia internasional, dan lain sebagainya.

Hal tersebut juga didukung, bahwa aspek ekonomi dan aspek fisik kota adalah dua hal yang saling berkaitan yang menjadi prioritas pembangunan nasional yang tercantum didalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kota Bandar Lampung Tahun 2021-2026 yaitu memperkuat ketahanan ekonomi untuk pertumbuhan yang berkualitas dan berkeadilan serta mengembangkan wilayah untuk mengurangi kesenjangan dan menjamin pemerataan sesuai dengan misi ketiga dan keempat Kota Bandar Lampung.

Kemudian, Kota Bandar Lampung juga memiliki visi berdasarkan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kota Bandar Lampung Tahun 2021-2026 yaitu “Terwujudnya Kota Bandar Lampung yang Sehat, Cerdas, Beriman, Berbudaya, Nyaman, Unggul, Berdaya Saing Berbasis Ekonomi Untuk Kemakmuran Rakyat” yang mana jika dijabarkan dari visi tersebut memiliki kaitan yang erat dengan tujuan menjadikan Kota Bandar Lampung sebagai kota yang layak huni untuk masyarakatnya. Visi tersebut mencakup aspek-aspek penting dalam menciptakan kondisi kota yang memenuhi standar sebagai kota layak huni. Salah satunya adalah visi tersebut menyebutkan kata nyaman yang menunjukkan pentingnya menciptakan lingkungan yang nyaman bagi masyarakatnya. infrastruktur yang layak, aksesibilitas yang baik, keamanan yang terjamin, dan kebersihan lingkungan adalah beberapa hal yang dapat menciptakan kenyamanan bagi masyarakat di Kota Bandar Lampung.

Visi Kota Bandar Lampung juga berbanding lurus dengan arahan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Provinsi Lampung, bahwa Kota Bandar Lampung

diarahkan dan diperuntukkan sebagai Pusat Kegiatan Nasional (PKN) dan kawasan strategis dari sudut kepentingan pertumbuhan ekonomi. Selain itu, misi ketiga dan keempat Kota Bandar Lampung menjadi prioritas pembangunan nasional yaitu mengembangkan dan memperkuat ekonomi daerah untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat serta meningkatkan daya dukung infrastruktur untuk mendukung pengembangan ekonomi dan pelayanan sosial. Namun pada kenyataannya, dapat dikatakan bahwa hal-hal yang sudah diuraikan diatas belum sepenuhnya tercapai, hal tersebut dibuktikan bahwa Kota Bandar Lampung belum masuk ke dalam predikat kota yang layak huni atau *top tier city* didalam survei *Most Livable City Index* (MLCI) yang dilakukan oleh Ikatan Ahli Perencanaan (IAP) pada tahun 2022. Berikut adalah hasil survei *Most Livable City Index* (MLCI) pada tahun 2022 beserta 5 indeks tertinggi dan 5 indeks terendah di Kota Bandar Lampung.



Gambar 1.1 Hasil Survei *Most Livable City Index* (MLCI) Tahun 2022
 Sumber: Ikatan Ahli Perencanaan (IAP)

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana penilaian kota layak huni di Kota Bandar Lampung ditinjau dari aspek ekonomi dan aspek fisik kota?
- b. Apakah terdapat gap atau kesenjangan terkait variabel dari aspek ekonomi dan aspek fisik kota berdasarkan persepsi dan ekspektasi masyarakat?
- c. Apa saja variabel yang perlu ditangani secara prioritas ditinjau dari aspek ekonomi dan aspek fisik kota berdasarkan gap persepsi dan ekspektasi masyarakat?

1.3 Tujuan dan Sasaran

Berdasarkan latar belakang dan rumusan permasalahan diatas, maka tujuan dari penelitian ini untuk **“Mengetahui gap persepsi dan ekspektasi masyarakat Kota Bandar Lampung menuju kota layak huni ditinjau dari aspek ekonomi dan aspek fisik kota”**. Untuk mencapai tujuan tersebut, adapun sasaran yang ingin dicapai sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi penilaian kota layak huni di Kota Bandar Lampung ditinjau dari aspek ekonomi dan aspek fisik kota.
- b. Mengidentifikasi gap atau kesenjangan terkait variabel dari aspek ekonomi dan aspek fisik kota berdasarkan persepsi dan ekspektasi masyarakat.
- c. Mengidentifikasi variabel yang perlu ditangani secara prioritas ditinjau dari aspek ekonomi dan aspek fisik kota berdasarkan persepsi dan ekspektasi masyarakat.

1.4 Ruang Lingkup

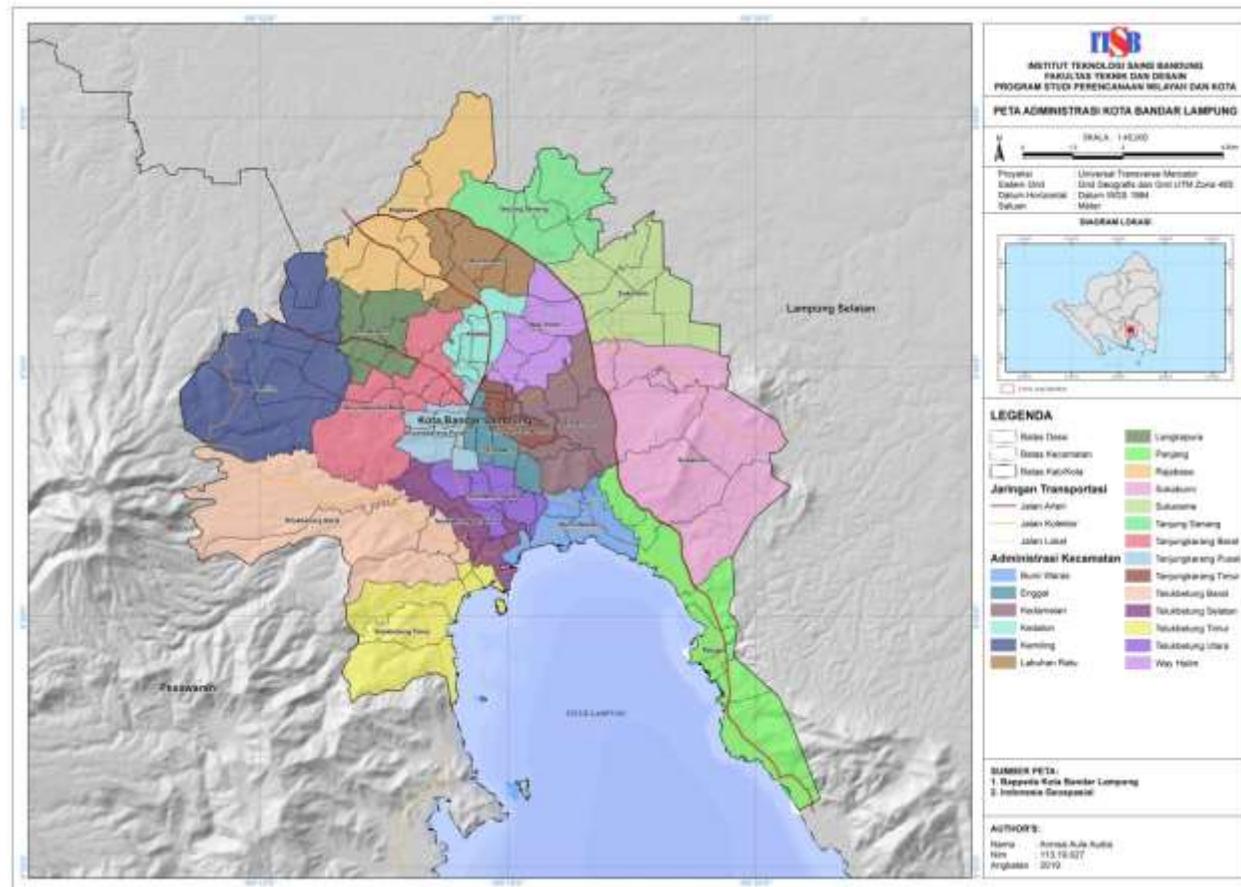
Ruang lingkup dalam penelitian ini akan terbagi menjadi 2 (dua) bagian yaitu ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup substansi. Ruang lingkup wilayah merupakan batasan wilayah penelitian yang dilakukan dan untuk ruang lingkup substansi merupakan batasan substansi teori atau aspek yang akan dikaji dalam penelitian.

1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah

Pada studi penelitian ini yang menjadi wilayah penelitian adalah Kota Bandar Lampung. Kota Bandar Lampung merupakan Ibukota dari Provinsi

Lampung yang berada di Teluk Betung yang terletak di ujung selatan Pulau Sumatera, memiliki luas wilayah daratan 19.722 Ha (197,22 km²) dan luas perairan kurang lebih 39,82 km² dan secara administratif dibatasi oleh:

- Sebelah Utara : Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan
- Sebelah Selatan : Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran dan Kecamatan Katibung serta Teluk Lampung
- Sebelah Barat : Kecamatan Gedong Tataan dan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran
- Sebelah Timur : Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan



Gambar 1.2 Peta Administrasi Kota Bandar Lampung

Sumber: Data Pribadi, 2024

1.4.2 Ruang Lingkup Substansi

Dalam penelitian ini akan dibatasi dengan membahas berdasarkan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui gap persepsi dan ekspektasi masyarakat Kota Bandar Lampung menuju kota layak huni ditinjau dari aspek ekonomi dan aspek fisik kota dengan menggunakan variabel dan juga indikator yang dikeluarkan oleh Ikatan Ahli Perencanaan (IAP) dalam penghitungan *Most Livable City Index* (MLCI) yang dirumuskan dari hasil Symposium Nasional: Masa Depan Kota Metropolitan. Dalam penelitian ini variabel dan indikator kota layak huni yang digunakan berasal dari: (1) Ikatan Ahli Perencanaan (IAP), (2) lembaga survei terkait kota layak huni yang ada di dunia dan (3) penelitian terdahulu. Penelitian ini berfokus untuk mengetahui peningkatan ketercapaian kota layak huni berdasarkan variabel yang perlu ditangani secara prioritas pada aspek ekonomi dan aspek fisik kota yang sesuai untuk diterapkan di Kota Bandar Lampung berdasarkan gap persepsi dan ekspektasi masyarakat.

Terdapat beberapa aspek dan variabel dalam mewujudkan kota layak huni, aspek dan variabel tersebut yang menentukan suatu kota layak huni atau tidak. Dalam penelitian ini hanya menggunakan dua aspek saja dikarenakan kedua aspek tersebut yang masih memiliki indeks terendah dalam survei *Most Livable City Index* (MLCI) yang dilakukan oleh Ikatan Ahli Perencanaan (IAP) pada tahun 2017 dan tahun 2022. Aspek tersebut juga disesuaikan dengan kondisi wilayah penelitian yang akan diidentifikasi dan dikembangkan melalui proses wawancara dengan beberapa *stakeholders*. Variabel-variabel dari kedua aspek tersebut kemudian akan disusun menjadi kuesioner yang terdiri dari beberapa indikator pertanyaan yang akan diberikan kepada responden untuk memberikan informasi berdasarkan kondisi yang ada di wilayah penelitian. Hal ini dilakukan agar kuesioner yang disusun lebih sesuai dan mampu memberikan data yang akurat mengenai kondisi wilayah penelitian. Aspek ekonomi dan aspek fisik kota memiliki keterkaitan satu sama lain dan saling mempengaruhi karena dapat memberikan dampak langsung terhadap kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat kota, hal tersebut merupakan dasar untuk menciptakan kota yang layak huni dan berkelanjutan. Ketika aspek ekonomi dan aspek fisik kota sudah terpenuhi, maka kota tersebut dapat menciptakan lingkungan yang produktif,

inklusif, dan nyaman. Tidak hanya itu, kedua aspek tersebut juga dapat menciptakan kondisi yang membuat masyarakat lebih produktif dan aman di kotanya.

1.5 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian yang telah dilakukan diharapkan dapat menjadi rekomendasi bagi Pemerintah untuk meningkatkan kelayakhunian Kota Bandar Lampung khususnya pada aspek ekonomi dan aspek fisik kota. Manfaat penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini terbagi menjadi 2 (dua) manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.5.1 Manfaat Teoretis

Manfaat secara teoritis yang dapat diperoleh dari penelitian ini yaitu dapat memberikan pemahaman atau pengetahuan serta ikut berkontribusi dalam pengembangan ilmu Perencanaan Wilayah dan Kota mengenai kota layak huni di Kota Bandar Lampung. Selain itu, diharapkan tugas akhir ini mampu dijadikan bahan referensi bagi peneliti selanjutnya mengenai alternatif peningkatan kota layak huni dan dapat dikembangkan lebih baik lagi kedepannya.

1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat secara praktis yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini yaitu diharapkan dapat menjadi masukan dan bahan pertimbangan bagi pihak pemerintah kota terkait kelayakhunian Kota Bandar Lampung yang ditinjau dari aspek ekonomi dan fisik kota sehingga perencanaan dan pengembangan kota akan lebih tepat sesuai dengan yang dibutuhkan oleh masyarakat. Sedangkan manfaat yang dirasakan oleh masyarakat yaitu kualitas hidup yang jauh lebih baik dari sebelumnya, keamanan dan kesehatan terjamin, lingkungan hidup lebih berkualitas, dan lain sebagainya.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk mendukung kelancaran penelitian dibutuhkan langkah-langkah yang sistematis dalam penulisan terdiri dari beberapa bab dengan substansi yang berbeda-beda yaitu sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan sasaran penelitian, ruang lingkup penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang teori-teori dan konsep yang digunakan dalam penelitian serta yang berkaitan dengan penelitian dan dapat mendukung peneliti dalam memecahkan masalah sehingga dapat menjadi dasar pengolahan data dan proses analisis yang akan digunakan dalam penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi pendekatan yang digunakan dalam melakukan proses penelitian yang berkaitan dengan metode analisis dan teknik pengambilan data yang digunakan.

BAB IV GAMBARAN UMUM WILAYAH STUDI

Bab ini berisi mengenai gambaran umum di wilayah penelitian secara eksisting yaitu Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung.

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas mengenai penilaian Kota Bandar Lampung, mengetahui gap persepsi-ekspektasi berdasarkan variabel aspek ekonomi dan aspek fisik kota, menentukan variabel yang perlu ditangani secara prioritas serta menentukan arahan alternatif peningkatan ketercapaian kota layak huni berdasarkan gap persepsi-ekspektas masyarakat.

BAB VI PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dan saran dari hasil penelitian sebagai langkah lebih lanjut dan dapat menjadi acuan bagi Pemerintah Kota untuk meningkatkan Kota Bandar Lampung menjadi kota yang layak huni bagi masyarakatnya ditinjau dari aspek ekonomi dan fisik kota sehingga visi dan misi Kota Bandar Lampung dapat terwujud.